

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai kegiatan hidup sehari-hari. Media sosial yang sangat populer dan banyak dibuka akhir-akhir ini adalah aplikasi TikTok. Menurut penelitian Aplikasi Sensor Tower tentang, aplikasi yang paling banyak diunduh. Versi ini menobatkan TikTok sebagai aplikasi terlaris dengan penambahan hingga lebih dari 63,3 juta unduhan di gadget iOS dan Android (Putri et al., 2021).

Dilansir dari Kompas.com TikTok merupakan salah satu media sosial yang disaat ini lumayan terkenal di Indonesia. Sejak awal 2021, aplikasi berplatform cuplikan pendek yang dibentuk oleh industri teknologi Cina, ByteDance. Konsumen TikTok sebageian besar memanglah golongan belia dengan bentang umur 18 sampai 24 tahun. Mereka memanglah hobi memproduksi serta menggunggah konten film yang merepresentasikan kehidupan anak muda yang terjalin dikala ini. Tetapi faktanya konsumen TikTok berawal dari bermacam golongan, kategori sosial, gender, lintas budaya, serta lain-lain alhasil kita bisa menciptakan konten yang amat variatif. Sebagai salah satu dampak dari reformasi, fenomena bermedia sosial juga dirayakan oleh banyak orang sebagai salah satu bentuk untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sejalan dengan keinginan publik (Kompas.com, 2021)

Dalam membuat konten pada media sosial, TikTok kini tidak hanya berisikan video-video hiburan seperti menari atau bernyanyi, melainkan munculnya konten-konten dengan tema lebih luas dan kreatif seperti yang dikutip dari laman Kompas.com (2021) Tiktok sendiri ingin mengangkat semangat pemuda sebagai agen perubahan dan pendongkrak sektor kreatif, selagi terus menghidupkan semangat belajar menjadi lebih seru kepada kaum muda.

Salah satu contoh konten kreator yang dikenal sebagai Inspektur Nguyen atau pemilik nama asli Kevin Geraldi itu kerap membahas kasus-kasus yang tengah menjadi sorotan publik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Kevin Geraldi sendiri merupakan salah satu *content creator* yang sering membicarakan terkait politik di media sosial dimana bisa dilihat pada akun TikTok

dengan *username @xeronav* dibagian Bio TikToknya terdapat kalimat berupa “*Mostly Edu & Commentary Politic, History and Argumentation.*” guna memberikan informasi kepada para pengguna TikTok bahwa konten-konten yang Kevin *publish* berisikan Edukasi, sejarah dan argumentasi politik. Dilansir dari laman Indozone (2022) bahkan akunnya sempat beberapa kali mendapatkan *take down* dari pihak media sosial lantaran konten yang sering dibuatnya justru kerap sekali dianggap konten dipinggir jurang alias mengkritik pihak-pihak berwenang.

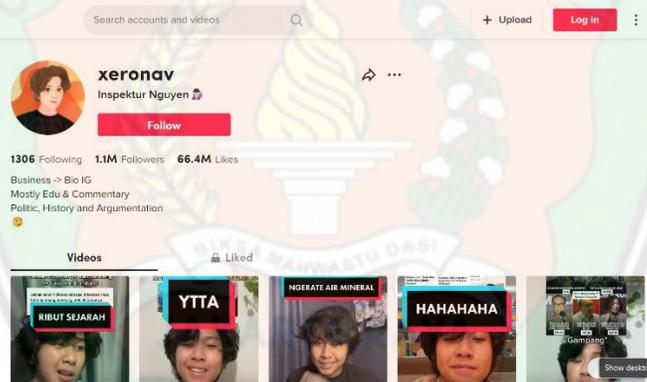
Konten-konten yang ditampilkan juga berisi edukasi sekaligus kritik yang sangat kritis dan menarik terutama dalam hal politik. *TikTokers* yang pernah diundang menjadi salah satu pembicara diacara *Your Voice Matters* merupakan salah satu program Indozone yang kali ini digelar bersama IdeaFest 2022 di Jakarta Convention Center (JCC), pada Sabtu 26 November 2022. Kevin menjadi salah satu pembicara mewakili *content creator* media sosial (Indozone, 2022). Konten yang disampaikan memiliki unsur edukasi tentang politik, tetapi juga kritis. Sebagaimana yang dikatakan Kevin pada acara *Your Voice Matters*, “*Aku pengen mengkritisi pemerintah, jika ada hal-hal yang buruk, jangan cuma diem aja, aku ajak untuk mengkaji dan mengkritik berbagai kebijakan pemerintah, kalo bukan kita siapa lagi nanti.*”

Salah satu video yang pertama kali dipublish mengenai politik adalah Rancangan Undang-Undang cipta kerja yang dinilai sangat merugikan pekerja. Pada saat itu banyak dari kalangan selebriti ikut mengkampanyekan RUU Cipta Kerja yang ternyata pada pasal-pasal nya terdapat beberapa hal yang mengandung kontroversi di kalangan masyarakat. Dengan begitu Kevin memberikan sedikit saran dan masukan untuk anak muda dalam menganggalkan Omnibus Law. Pada video ini ternyata Kevin mendapat sambutan baik dari para pengguna TikTok dengan total likes sekitar 122.800 ribu. Ketertarikan Kevin dengan dunia sosial politik membuat dirinya pun aktif di segala media sosial, seperti media sosial Twitter dan Youtube. Pada akun Twitternya sendiri Kevin memiliki 21.144 pengikut dengan bio Twitter seperti berikut, “*Kritikus, seorang pengamat pemula di fenomena Sospol dan seorang Sarjana Teknik yang sangat mencintai diskusi.*”

Untuk akun Youtube Kevin sendiri memiliki 7.490 *subscriber*, namun Kevin tidak terlalu aktif pada akun YouTubenya karena akun YouTube Kevin ini hanya digunakan Ketika Kevin melakukan sesi diskusi. Dengan begitu akhirnya peneliti memilih media sosial TikTok Kevin Nguyen dalam penelitian ini sebab pada TikTok terdapat keunikan dan karakteristiknya sendiri yakni, durasi videonya yang pendek, 15 atau 60 detik, yang mampu membuat pengguna mengakses

aplikasi tersebut secara berulang-ulang karena durasi ini yang seolah-olah menghipnotis pengguna dengan kesenangan yang instan. Pembawaan TikTok yakni dengan iringan musik mampu membuat pengguna merasakan rasa senang yang bersifat adiktif dan menyebabkan pengguna terus menggulir konten-konten di dalam aplikasi tersebut (Firamadhina & Krisnani, 2021).

Melihat kegemaran Kevin dalam dunia sosial politik membuat Kevin pada akhirnya fokus membuat konten yang mengarah pada pembahasan yang berkaitan dengan edukasi dan politik. Akun Kevin Nguyen sudah menghasilkan sebanyak 1006 video, 1.100.000 pengikut, dan 68.600.0000 like per tanggal 10 November 2022 kemarin. Kevin Nguyen sendiri merupakan seorang sarjana Teknik yang kini menjadi seorang konten creator dan menjadi salah satu pendiri dari komunitas @cetakreator. Kevin merupakan salah satu anak muda yang sangat berani menyuarakan pendapatnya ke publik. Dia kerap membahas seputar politik yang kontroversial, mulai dari soal mural Presiden Jokowi sampai kasus Juliari Batubara. Kevin bahkan beberapa kali berdiskusi dengan pengamat politik, salah satunya Rocky Gerung. Tak heran karena hal itu akun media sosialnya beberapa kali kena take down (Indozone, 2022).



Gambar 1 1 Profil TikTok @xeronav

Sumber: Akun TikTok @xeronav (2022)

Berdasarkan pengamatan peneliti, Kevin Nguyen pertama kali mempublish videonya yang mengandung bentuk Kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah pada tahun 2020 yang mana, Kevin kerap memberikan opini tentang Rancangan Undang-undang Omnibus Law yang mengatakan dapat merugikan Karyawan. Pada tahun 2021 Kevin juga membahas mengenai Penegakan Ham di Indonesia. Kevin juga mengangkat isu tentang tes wawasan kebangsaan yang dilakukan KPK. Menurut Kevin pertanyaan yang diberikan kepada peserta tes wawasan kebangsaan tidak menyangkut pada konteks tes yang diberikan melainkan memberikan pertanyaan

kearah privasi yang mana tidak ada korelasi diantara keduanya. Kevin juga sempat menyinggung soal draft RUU KUHP yang mengatakan menghina martabat presiden akan dipenjara 4,5 tahun. Menurut Kevin pasal ini penghalang bagi masyarakat untuk memberikan kebebasan dalam berekspresi. Kini pada tahun 2022 Kevin kembali menyuarakan opininya terhadap kejadian Demo pada tanggal 11 April yang mana menanggapi soal tuntutan mahasiswa kepada Presiden Joko Widodo untuk bersikap tegas menolak dan memberikan pernyataan sikap terhadap penundaan pemilu 2024 dan menyinggung soal bahan pokok dan kelangkaan minyak goreng.

Masih berkaitan dengan munculnya konten creator yang mana kini dengan kemajuan teknologi komunikasi membuat mereka lebih banyak menyuarakan opini mereka lewat media sosial TikTok dalam memberikan kritikan terhadap kebijakan atau kinerja pemerintah. Komika asal Indonesia atau kerap disapa Bintang Emon menjadi salah satu pemuda yang sering memberikan opininya dan di sebarluaskan di media sosial. Komika tersebut sering menampilkan video-video dengan gaya bicaranya yang mengundang tawa. Gaya berbicara dengan dialek Betawi memberikan warna tersendiri. Konten-konten yang ditampilkan juga berisi humor sekaligus kritik yang menarik (Mayasari, 2022).

Pada penelitian ini peneliti memilih akun @xeronav atau Kevin Geraldi karena pada konten-kontennya yang terdapat di akun TikTok tersebut memiliki bentuk kritik sosial yang kerap ditambahkan edukasi diawal atau diakhir video mengenai kebijakan pemerintah pusat. Peneliti memilih pada konten Opini dan Argumentasi yang mana pada konten ini berisi pendapat pribadi dari Kevin Geraldi dimulai dari kondisi terkini yang ada di sekitar, mulai dari hal yang ringan (semacam pergaulan anak muda, kebiasaan masyarakat, trend, film, dll.) hingga hal-hal yang berat semacam kritik sosial dan politik. Misalnya, Ketika Kevin menjelaskan mengenai kebijakan dari Presiden Indonesia Joko Widodo terkait Kebijakan BLT (Bantuan langsung tunai), Kenaikan harga BBM, Subsidi BBM kepada rakyat kurang mampu, Presiden Jokowi meminta generasi muda menjadi petani bahkan perihal rancangan sembako dan Pendidikan akan dikenakan pajak.. Yang mana semua hal-hal diatas termasuk kebijakan pemerintah di era Presiden Joko Widodo. Pada konten-konten TikTok @xeronav atau Kevin Geraldi ini bukan hanya tontonan yang mengedukasi para penggunanya soal politik, namun disetiap materi yang ditayangkan ada kritik atau pesan yang disampaikan. Kemampuan meramu kata-kata untuk berbicara serta mengedukasi di media sosial TikTok menjadi hal yang luar biasa.

Seperti dikutip dari (SINDO.news, 2022) Pesatnya kemajuan teknologi membuat media sosial kini menjadi perangkat edukasi dan menerima informasi bagi masyarakat diberbagai bidang, bahkan sektor politik. Banyak *content creator* saat ini yang sudah membawakan konten terkait politik. Edukasi ringan dimulai dari definisi hingga pembahasan partai, bahkan masa depan bangsa terkait dengan pemilu tahun 2024 menjadi topik menarik yang ditunggu oleh masyarakat. Berawal dari keresahan yang dirasakan, kini masyarakat memanfaatkan media sebagai wadah untuk memberikan pendapat atau beragumen terkait sistem politik. Dengan begitu, *content creator* diharapkan dapat membawa perubahan. Dimana bisa dilihat dari hasil penelitian (Atmodjo et al., 2014) menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial sangat berpotensi untuk pertukaran informasi, diskusi isu-isu publik dan partisipasi untuk perubahan sosial maupun kebijakan pemerintah.

Menurut Umaimah Wahid (2016) perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan media sosial tumbuh dengan pesat pula. Media sosial mulai digunakan sebagai saluran komunikasi politik. Bahkan proses komunikasi politik secara intens dan kontinu memanfaatkannya sebagai media untuk menyosialisasikan, menyampaikan, mempengaruhi, menyampaikan, dan mengonstruksi opini publik. Dapat dikatakan hampir semua institusi politik dan komunikator politik mempunyai serta menggunakan media sosial. Fenomena tersebut disebabkan jumlah pengguna media sosial setiap tahun kian bertambah. Dengan media sosial, masyarakat bisa belajar dan menambah pengetahuan tentang politik. Masyarakat yang mengerti politik akan peduli terhadap lingkungan politiknya.

Kini, melalui media sosial TikTok kritik dapat disampaikan dengan lebih mudah dan tak terkekang pada ruang dan waktu serta dapat lebih mudah dipahami. Konten yang memiliki pesan kritik sosial secara tidak langsung, dapat mempengaruhi pemikiran audience nya. Kritik sosial adalah sebuah inovasi yang memiliki arti bahwa saat ini kritik sosial telah menjadi sarana komunikasi sebagai gagasan baru yang berdampingan dengan menilai gagasan terdahulu untuk suatu perubahan sosial. Menurut Mahfud M.D (1999) Kritik sosial berarti suatu aktivitas yang berhubungan dengan penilaian (*juggling*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang di anut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman.

Pada konten opini dan argumentasi terdapat tindak verbal yang dilakukan secara monolog oleh *TikTokers* Kevin Geraldi. Yang mana Kevin berperan sebagai penutur. Seperti yang dikatakan

Mayasari (2022) Perbedaan latar belakang penutur dan lawan tutur terkadang dapat menyebabkan adanya perbedaan persepsi dalam memahami maksud tuturan. Hal itulah yang menyebabkan pentingnya memahami konteks dalam berbahasa yang melibatkan penutur dan lawan tutur. Pemahaman antara tujuan penutur dan maksud lawan tutur terkadang berbeda. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa maksud yang ada dalam pikiran atau yang disampaikan penutur (*the utterer*) tidak selalu berdimensi satu; terkadang berdimensi banyak, rumit, dan kompleks. Dalam penelitian ini, penulis memilih konten-konten yang terdapat video atau tanggapan Kevin Geraldi atas kritik kebijakan-kebijakan yang dibuat pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, dimana terdapat pada daftar putar Opini dan Argumentasi. Setelah dilakukan pengamatan pada daftar putar sendiri merupakan fitur baru pada aplikasi TikTok yang mana fitur ini memungkinkan kreator untuk mengategorikan video publik mereka ke dalam daftar putar guna memudahkan pengguna lain menonton video terkait secara berurutan. Pada penelitian ini penulis memilih daftar putar Opini dan Argumentasi pada akun @xeronav karena pada daftar putar ini Kevin secara jelas memberikan argumentasi berdasarkan penuturan pribadinya. Sehingga peneliti ingin mendeskripsikan isi konten pada daftar putar opini dan argumentasi dengan menggunakan kajian pragmatik karena berkaitan dengan konteks dalam tuturan. Dalam pragmatik, konteks diartikan sebagai segala macam aspek yang sifatnya luar Bahasa (*extralinguistic*), yang menjadi penentu pokok bagi kehadiran sebuah makna kebahasaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menemukan hal menarik yang dapat diteliti, yaitu pada daftar putar Opini dan Argumentasi dalam akun TikTok @xeronav yang mana terdapat aktivitas komunikasi yang merujuk pada Tindakan kritik sosial sehingga jika dilihat dari fenomena *trend* di media sosial TikTok, dimana kini TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan tetapi dimanfaatkan lagi oleh para anak muda untuk menyampaikan suara mereka terhadap kebijakan pemerintahan Indonesia. Maka dari itu peneliti menggunakan metode analisis isi deskriptif.

Penelitian sebelumnya oleh Alifia Hanifah Luthfi (2020) mengenai kritik sosial dalam balutan humor pada komik faktap hasilnya menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan terdapat dua jenis kritik yaitu terhadap DPR RI dan Kebijakan DPR RI. Yang mana hasilnya menunjukkan adanya bentuk kritik sosial yang dibalut dengan teknik humor. Dengan begitu dilihat dari fenomena kritik sosial yang kini bisa dilakukan dengan bentuk yang lebih kreatif sehingga memungkinkan masuknya pesan yang ingin disampaikan.

Dengan begitu Peneliti akan memfokuskan analisis dalam penelitian ini pada bentuk tindak tutur. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan pesan-pesan yang bersifat kritik sosial yang mengacu pada kebijakan-kebijakan pemerintah Joko Widodo dari akun TikTok @xeronav dalam mengkritik kebijakan pemerintah pusat dengan tiga komponen tindak tutur Searle (1969:23-24) sebagai Teknik dalam menganalisis isi yang mana mengemukakan bahwa secara pragmatis, setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*) yaitu melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu, tindak ilokusi (*illocutionary act*) yaitu melakukan tindakan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu.

Dimana melihat kebiasaan masyarakat Indonesia yang menyampaikan kritik biasanya dilakukan dengan cara demonstrasi atau menggambar mural di fasilitas umum. Kedua hal itu yang sudah menjadi budaya kritik di Indonesia. Namun kini dengan adanya media sosial membuat kritik jauh lebih mudah dengan langsung diucapkan di media sosial dengan begitu kritik yang dilayangkan oleh masyarakat dapat tersampaikan lebih luas jangkauannya. Kini siapa saja bisa melakukan kritik terhadap pemerintah pusat, tidak memandang golongan, ras, atau agama. Siapapun bisa melakukan kritik. Tetapi yang menjadi masalah adalah dengan kebebasan di media sosial ini akhirnya banyak informasi-informasi yang menyesatkan masyarakat. Terlebih tidak ada larangan masyarakat untuk melakukan kritik di media sosial. Maka dari itu penggunaan teori tindak tutur searle untuk mencari tahu bagaimana bentuk tuturan atau ujaran kritik yang dilakukan oleh masyarakat biasa dimana pada penelitian ini penulis menggunakan akun TikTok @xeronav sebagai bahan penelitian karena pemilik akun tersebut juga merupakan masyarakat biasa tanpa keahlian di bidang terkait (Lutfiana & Sari, 2021).

Dengan demikian peneliti mengajukan judul penelitian “**KRITIK SOSIAL MENGENAI KEBIJAKAN PEMERINTAH PUSAT DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK** (Analisis isi pada konten opini dan argumentasi dalam akun tiktok @xeronav)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka peneliti mendapatkan rumusan masalah yang cermat dan rasional, yaitu “Bagaimanakah bentuk pesan-pesan yang berisikan kritik sosial pada akun TikTok @xeronav yang terdapat dalam konten opini dan Argumentasi?”

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pesan kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah pusat pada akun @xeronav?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pesan kritik sosial yang dilakukan lewat media sosial TikTok pada akun @xeronav?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian hendaknya memberikan manfaat agar kiranya apa yang sudah kita lakukan tidak sia-sia sehingga diharapkan memberikan manfaat yang berarti, yaitu:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Mengembangkan keilmuan dalam bidang komunikasi khususnya tentang keterkaitannya pada pemuda dalam menyuarakan pendapatnya di media sosial sebagai bentuk dari ekspresi mereka kepada pemerintah dan menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi praktisi, civitas akademika, masyarakat, pihak-pihak yang berkepentingan maupun peneliti tentang bentuk kritik sosial di media sosial.